

SOSIALISASI PSIKOEDUKASI KESEHATAN MENTAL DI SMPN 25 SURAKARTA

Ananda Novi Sila Alirga¹, Natasya Odelia²

¹Universitas Sahid Surakarta, ²Universitas Sahid Surakarta

nandnvii@gmail.com

Abstract

The phenomenon of school violence often occurs among teenagers, especially bullying and sexual violence. The violence that occurs takes the form of physical and verbal violence, both directly and through social media. In Indonesia, we still find children who do not receive guarantees for the fulfillment of their rights, for example, we still find children who are victims of acts of violence and bullying, neglect, exploitation and discrimination and even inhumane acts. The aim of this service is to provide Mental Health Psychoeducation which includes tips for preventing sexual violence and bullying. The method of this service is lecture and discussion. The informants in this service were 100 students of SMPN 25 Surakarta. The result of this service is providing Mental Health Psychoeducation outreach and participants can understand the material presented on tips for preventing sexual violence and bullying.

Keywords: *Psychoeducation, Mental Health*

Abstrak

Fenomena kekerasan di sekolah kerap kali terjadi di lingkungan remaja terutama bullying dan kekerasan seksual. Kekerasan yang terjadi berupa kekerasan fisik dan verbal, baik terjadi secara langsung maupun melalui media sosial. Di Indonesia masih dijumpai anak-anak yang belum mendapatkan jaminan untuk pemenuhan hak mereka seperti misalnya masih dijumpai anak sebagai korban perlakuan tindak kekerasan dan bullying, penelantaran hingga terjadi eksploitasi dan diskriminasi hingga perbuatan yang tidak manusiawi. Tujuan dari pengabdian ini adalah memberikan Psikoedukasi Kesehatan Mental yang meliputi kiat-kiat mencegah kekerasan seksual dan bullying. Metode dalam pengabdian ini adalah ceramah dan diskusi. Informan dalam pengabdian ini adalah 100 siswa SMPN 25 Surakarta. Hasil dari pengabdian ini adalah memberikan sosialisasi Psikoedukasi Kesehatan Mental dan Peserta dapat memahami pemaparan materi tentang kiat-kiat mencegah kekerasan seksual dan bullying.

Kata Kunci: Psikologi, Kesehatan Mental

Submitted: 2024-06-19

Revised: 2024-06-24

Accepted: 2024-07-02

Pendahuluan

Fenomena kekerasan di sekolah kerap kali terjadi di lingkungan remaja terutama perundungan dan kekerasan seksual. Kekerasan yang terjadi berupa kekerasan fisik dan verbal, baik terjadi secara langsung maupun melalui media sosial. Kasus perundungan di Indonesia menurut data Ipsos melaporkan bahwasannya negara dengan kasus cyberbullying tertinggi kedua setelah India (Amin, 2020). Kebanyakan masyarakat menganggap perundungan merupakan hal yang wajar dilakukan oleh remaja karena hal tersebut merupakan bentuk kenakalan remaja yang sering terjadi di masyarakat. Dengan persepsi masyarakat yang demikian mendorong individu untuk terus melakukan tindakan perundungan terhadap temannya. Menurut Kowalski (2014) perilaku kekerasan perundungan merupakan bentuk penyimpangan dengan cara melukai, menyakiti orang lain secara berulang-ulang. Hal ini terjadi tidak melihat gender sehingga siswa laki-laki maupun perempuan akan memiliki potensi menjadi pelaku dan korban.

Sapitri (2020) menjelaskan bahwa ciri-ciri utama dari perundungan meliputi tindakan kekerasan yang berulang, tujuan untuk menyebabkan penderitaan pada korban, dan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Dengan adanya fenomena ini dapat merusak konsentrasi

siswa dalam proses belajar karena siswa tidak mendapatkan tempat yang aman dan nyaman untuk kesejahteraan psikologis dan akademis mereka. Menurut Dhamayanti (2021), banyak laporan menunjukkan bahwa perundungan dapat menyebabkan tingkat kecemasan, rendah diri, depresi, kesepian, bahkan dalam kasus yang ekstrim akan bunuh diri. Pelaku perundungan biasanya menunjukkan sikap seperti ketidakdisiplinan dalam menaati peraturan, gagal secara akademik, sering mengabaikan tugas-tugas yang ada di sekolah, dan memiliki latar belakang keluarga yang kurang harmonis.

Permasalahan kekerasan seksual kerap kali menjadi aib bagi korban, sehingga korban cenderung menutup diri dan tidak mau melaporkan. Data yang diungkap oleh yayasan KAKAK di Surakarta tahun 2023 ada 40% anak mengalami kekerasan seksual dan eksploitasi seksual di usia 13-15 tahun dan sebagian besar korbannya adalah perempuan. Di Indonesia masih dijumpai anak-anak yang belum mendapatkan jaminan untuk pemenuhan hak mereka seperti misalnya masih dijumpai anak sebagai korban perlakuan tindak kekerasan, penelantaran hingga terjadi eksploitasi dan diskriminasi hingga perbuatan yang tidak manusiawi. Dengan adanya perlakuan tersebut akan menghambat tumbuh kembang anak di bawah umur. Menurut Yayasan Pulih.org kekerasan seksual merupakan semua tindakan baik ucapan atau perbuatan dari seseorang untuk memperdaya orang lain serta membuatnya terlibat dalam aktivitas seksual tanpa dikehendaki oleh korban.

Oleh karena itu tujuan pelaksanaan kegiatan pengabdian dengan konsep Psikoedukasi Kesehatan Mental ini adalah memberikan gambaran kepada remaja mengenai kiat-kiat mencegah kekerasan seksual dan bullying sehingga anak dapat mawas diri dan dapat lebih peka terhadap lingkungannya. Dalam hal ini dibutuhkan kerjasama antara orang tua dan guru dalam memantau lingkungan anak yang sehat, aman, dan nyaman. Psikoedukasi ini diharapkan dapat menjadi jembatan informasi yang tidak tersampaikan oleh orang tua kepada anak. Kegiatan inipun dapat melihat apakah terdapat anak yang mengalami kekerasan seksual dan bullying.

Metode

Metode pendekatan yang ditawarkan

Merujuk pada target dan luaran yang telah disebutkan diatas, maka tim pengabdian melakukan hal tersebut dengan metode sosialisasi. Tahapannya adalah :

1. Tahap pertama adalah persiapan sosialisasi psikoedukasi kesehatan mental di SMPN 25 Surakarta
2. Tahap kedua, sambutan dari perwakilan dinas DP3AP2KB
3. Tahap ketiga, sambutan dari Kepala Sekolah dan pemberian motivasi kepada peserta
4. Tahap keempat, pemberian ice breaking yaitu tepuk 1 2 3 dan up & down
5. Tahap kelima, penyampaian materi oleh narasumber terkait hak anak, kekerasan seksual dan bullying
6. Tahap keenam, sesi tanya jawab
7. Tahap ketujuh, pengisian angket terkait kekerasan seksual yang pernah dialami oleh peserta
8. Tahap kedelapan, membuat video stop jadi pelaku, stop jadi korban ayo jadi pembela kekerasan
9. Tahap kesembilan, mengumpulkan 20 peserta untuk menjadi pelapor dan pelopor
10. Sesi foto bersama

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian berupa sosialisasi dengan tema kekerasan seksual dan bullying yang sering terjadi dikalangan remaja, ditujukan bagi guru dan siswa SMPN 25 Surakarta, telah terlaksana pada hari Selasa tanggal 30 April 2024 di Gedung Aula SMPN 25 Surakarta. Tahap 1 : melakukan izin kepada SMP yang dituju untuk mengetahui data tentang kondisi dan permasalahan siswa terkait kasus kesehatan mental yang dialami oleh siswa. Kemudian koordinasi dengan pihak sekolah terkait data siswa yang terlibat dan memberikan gambaran mengenai materi yang akan diberikan saat kegiatan pengabdian dilakukan oleh tim pengabdian. Tahap 2 : melakukan sosialisasi kepada peserta Psikoedukasi Kesehatan Mental di SMPN 25 Surakarta. Output dari kegiatan tahap ini adalah peserta mampu memahami materi terkait kekerasan seksual dan bullying beserta cara mencegahnya, sehingga guru dapat memberikan pendampingan yang maksimal dan orang tua selaku wali murid dapat memberikan pengawasan dan dukungan terhadap anaknya. Tahap 3 : pelaksana pengabdian melakukan evaluasi, dilakukan observasi dan dokumentasi dengan melihat antusias peserta dalam mengikuti kegiatan sosialisasi ini. Hal ini dapat dilihat ketika peserta mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir, peserta aktif bertanya saat sosialisasi berlangsung, sehingga peserta yaitu siswa dapat mengetahui dan memahami kekerasan seksual dan bullying.



Gambar 1. Penyampaian materi

Kesimpulan

1. Peserta memiliki antusias yang tinggi hal ini terlihat ketika narasumber menyampaikan materi dan mereka aktif bertanya

2. Didapatkan hasil bahwa sebagian besar peserta mengalami perilaku kekerasan dan bullying, diantaranya seperti catcalling, ejekan nama orang tua, berkelahi, tawuran, dan bujuk rayu.
3. Peserta dapat memahami pemaparan materi tentang kiat-kiat mencegah kekerasan seksual dan bullying

Daftar Pustaka

- Dania, Ira. 2020. Kekerasan Seksual pada Anak. Ibnu Sina : Jurnal Kedokteran dan Kesehatan-Fakultas kedokteran Universitas Islam Sumatra Utara. Vol 19(1), 46-52
- Fitria, Yuli., Efendi, Ahmad. 2022. Psikoedukasi Upaya Mencegah dan Melawan Perundungan (bullying dan cyberbullying) di SMP Unggulan Habibulloh. JOMPA ABDI : Jurnal Pengabdian Masyarakat. Vol 1(3), 15-23
- Fridha, Merry., Haryanti, Astri. 2020. Comperhensive Sexuality Education sebagai Pencegahan Terhadap Kekerasan Seksual pada Siswa-Siswi SMP 8 Surabaya. Penamas Adi Buana. Vol 4 (1), 53-60.
- Miranti. 2024. Peran Penguatan Diri dalam Mengatasi Bullying di Sekolah. INNOVATIVE : Journal Of Social Science Research. Vol 4(2), 1-11